

## PENINGKATAN LITERASI SEKOLAH DAN LITERASI NUMERASI MELALUI MODEL *BLANDED LEARNING* PADA SISWA KELAS V SD KOTA SINGARAJA

Oleh:

Nyoman Dantes<sup>1</sup>, Ni Nyoman Lisna Handayani<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1</sup>, STAHN Mpu Kuturan Singaraja<sup>2</sup>  
Email: [dantes@undiksha.ac.id](mailto:dantes@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [lisnahandayani201@gmail.com](mailto:lisnahandayani201@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi pada siswa kelas V SD di kota Singaraja melalui model pembelajaran *Blanded Learning*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Kelas V yang berada di Kota Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan rancangan *posttest control group design*. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes literasi sekolah dan tes numerasi. Data dianalisis menggunakan uji statistik MANOVA dan dilanjutkan dengan uji efektivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat peningkatan literasi sekolah siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *blanded learning* ( $F = 45,543$  dengan  $p < 0,05$ ). *Kedua*, terdapat peningkatan literasi numerasi siswa Kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *Blanded Learning* ( $F = 3,429$  dengan  $p < 0,05$ ). *Ketiga*, terdapat peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi secara simultan pada siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *blanded learning* ( $F = 24,045$  dengan  $p < 0,05$ ).

**Kata kunci:** Model *Blanded Learning*, Literasi Sekolah, Literasi Numerasi.

### PENDAHULUAN

Era industri 4.0 diyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di negara – negara maju keterampilan literasi sudah dijadikan sebagai salah satu hak asasi yang harus dijamin dan difasilitasi oleh negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga telah menjadikan keterampilan literasi sebagai program utama yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam era revolusi digital ini, semua informasi dapat diperoleh secara real-time dan sangat cepat bahkan dengan biaya yang sangat murah. Semua informasi dan aktifitas interaksi yang diinginkan telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi. Meminjam istilahnya Fiedman sebagai “the world is flat” – yang merujuk pada fakta bahwa dunia tidak lagi terbatas pada batas-batas negara dan zona waktu maupun geografisnya. Digitalisasi dan komputasi telah menciptakan ruang baru yang bersifat virtual (cyberspace) sehingga komunikasi dan interaksi sosial dapat terjadi dan berlangsung kapan dan di mana saja (Piliang, 2012).

Konteks pendidikan di Indonesia mensyaratkan arus perkembangan teknologi harus diterjemahkan dengan berubahnya system dan pola pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Digital-age dalam dunia pendidikan menuntut adanya penguatan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media

digital untuk mendapatkan informasi keilmuan serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, karena media digital akan mampu membantu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual maupun audio visual sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara menarik, interaktif dan partisipatif (Rusman, 2014). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini telah mengakibatkan narasi informasi berbasis digital menjadi beragam dan melimpah (Indah Kurnianingsih, 2017), sehingga pembelajaran digital menjadi suatu keharusan dan tidak terelakkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh model-model konvensional, tekstual dengan menggunakan buku / kitab sebagai referensi utamanya mulai harus dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital secara maksimal (*digital-age literacy*).

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Masa Pandemi menyadarkan kepada kita untuk tidak hanya puas belajar matematika, tetapi literat terhadap matematika yang dikenal dengan literasi numerasi.

Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur (*unstructured*), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan factor nonmatematis.

Fakta dilapangan menunjukkan, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan desimal) sering kali tidak diperlukan sehingga sering kali dilakukan pembulatan. Secara matematis, kaidah pembulatan ke bawah dilakukan jika nilai desimalnya lebih kecil daripada 5, pembulatan ke atas jika nilai desimalnya lebih besar daripada 5, dan pembulatan ke atas atau ke bawah bisa dilakukan jika nilai desimalnya 5. Namun, dalam konteks real, kaidah itu tidaklah selalu dapat diterapkan. Contohnya, jika 40 orang yang akan bertamasya diangkut dengan minibus yang memuat 12 orang, secara matematis minibus yang dibutuhkan untuk memuat semua orang itu adalah 3,333333. Jumlah itu tentu tidak masuk akal sehingga dibulatkan ke bawah menjadi 3 minibus. Akan tetapi, jika sebuah tempat duduk hanya boleh diduduki oleh

satu orang saja, artinya ada 4 orang tidak mendapatkan tempat duduk. Oleh karena itu, jumlah minibus yang seharusnya dipesan adalah 4 buah. Perlu dicermati bahwa numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum. Akan tetapi, pembelajaran matematika itu sendiri belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi.

Berkaitan dengan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning* sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar online, dimana beragam pilihan komunikasi dapat digunakan oleh guru dan siswa (Harding, Kaczynski dan Wood, 2005). *Blended learning* tidak sepenuhnya pembelajaran dilakukan secara online yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengembangkan materi pada pembelajaran saat siswa belajar di kelas. Menurut Bonk dan Graham (2006, p.5) mendefinisikan kombinasi dari *e-learning* dan pembelajaran tatap muka dikelas sebagai berikut: *Blended learning is the combination of instruction from two historically separate models of teaching and learning: Traditional learning systems and distributed learning systems. It emphasizes the central role of computer based technologies in blended learning.*

Guru menggunakan teknologi komputer dengan akses internet dalam menyediakan informasi, bahan bacaan, dan materi pelajaran. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan teknologi komunikasi asynchronous dan synchronous. Komunikasi asynchronous didefinisikan sebagai instruksi atau komunikasi yang berlangsung di waktu yang berbeda dan lokasi yang berbeda (Fenton & Watkins, 2010, p.233). Komunikasi synchronous didefinisikan sebagai instruksi atau komunikasi yang terjadi secara real time, dimana siswa dan guru berada pada waktu yang sama serta kemungkinan besar dari berbagai lokasi (Fenton & Watkins, 2010, p.240).

Jadi dari beberapa definisi tersebut *blended learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara online (*internet dan mobile learning*). Materi pelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai grafik, teks, animasi, simulasi, audio dan video.

Menurut Suprijono (2012:54) guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Model pembelajaran *Blended Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan individu tanpa meninggalkan interaksi sosial di dalam kelas, sehingga dengan sistem ini siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kota Singaraja pada bulan Januari 2021, menunjukkan bahwa sekolah belum mengembangkan kegiatan literasi sekolah secara optimal. Padahal di sebagian sekolah terdapat sarana dan prasarana membaca yang memadai, seperti tersedianya perpustakaan sekolah yang kaya buku bacaan anak. Kondisi ini jelas demikian memprihatinkan karena kemampuan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Permasalahan membaca anak-anak kita masih berada pada titik yang sangat rendah, sehingga diperlukan sebuah gerakan masif untuk meningkatkannya. Pilgreen dalam Antoro (2017) menyatakan kunci utama menjadikan siswa gemar membaca adalah menjadikan membaca sebagai sebuah kegiatan reguler siswa. Maka semua sekolah bagaimanapun situasi dan kondisinya harus menyediakan waktu khusus bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca.

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca!. Ini merupakan jumlah yang mengecewakan karena artinya masih kecil budaya membaca orang Indonesia. Riset yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked*, dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Padahal kalau dilihat di pameran-pameran buku, selalu ramai dikunjungi oleh banyak anak yang antusias membaca. Ternyata penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu karena kurangnya akses, terutama untuk masyarakat Indonesia yang berada di daerah terpencil. Hal itu merupakan salah satu yang terungkap dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Salah satu cara untuk menaikkan indeks literasi Bangsa Indonesia adalah melaksanakan kegiatan yang membiasakan anak-anak Indonesia membaca dan menulis. Sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan membaca dan menulis haruslah dimulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. Untuk itu pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sebuah gerakan besar yaitu Gerakan Literasi Nasional. Untuk itu perlu kiranya dilakukan suatu penelitian tentang pengaruh model *blended learning* terhadap literasi sekolah dan literasi numerasi pada siswa kelas V SD Kota Singaraja.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain* dengan rancangan faktorial 2 X 2. Menurut Sugiyono (2012:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi seluruh siswa kelas V SDN Kota Singaraja yang terdiri dari 60 siswa dan 30 guru dipilih sebagai sampel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat dilakukan karena dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis statistik parametrik yaitu analisis Manova. Candiasa (2010:220) mengungkapkan bahwa sebelum analisis statistik parametrik dilakukan, perlu adanya pemenuhan beberapa asumsi antara lain data berdistribusi normal dan memiliki sebaran data yang homogen. Asumsi ini disesuaikan dengan analisis hipotesis yang digunakan yaitu uji Manova.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi: 1) uji normalitas sebaran data, 2) uji homogenitas varians, 3) uji korelasi antar variabel terikat. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dengan statistik parametrik dapat dilakukan atau tidak. Untuk mengetahui apakah sebaran data literasi sekolah dan literasi numerasi masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak, digunakan analisis *Chi-Square*. Kriteria pengujian adalah jika  $X^2_{hit} < X^2_{(1-\alpha)(k-3)}$ , maka  $h_0$  diterima (gagal ditolak) yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan taraf signifikansinya adalah 5% dan derajat kebebasannya  $(dk) = (k-1)$ . Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Uji homogenitas data dilakukan dengan *Anava Havley*, yakni Uji-F. Kriteria pengujian adalah jika  $F_{hit} < F_{tabel}$ , maka data homogen, sedangkan derajat kebebasannya adalah  $n-1$ . Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians, dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi antar kedua variabel terikat. Uji korelasi antar variabel terikat menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan perhitungan sentral untuk mencari mean, median, modus, serta standar deviasi dari tiap-tiap kelompok data. Perhitungan ukuran sentral (mean, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi

Statistik	X1	Y1	X2	Y2
-----------	----	----	----	----

Mean	195,002	9,7667	180,932	6,6
Median	196,002	10	181,502	7
Modus	204	10	189	5
Standar Deviasi	7,97842	2,13420	8,16609	2,37358
Varians	63,655	4,555	66,685	5,634
Rentangan	29	9	29	9
Skor Minimum	180	5	165	2
Skor Maksimum	209	14	194	11
Jumlah	5850	586	5428	396

Keterangan:

A1Y1 = Literasi Sekolah Siswa kelas V SD Kota Singaraja yang Mengikuti Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Blanded Learning.

A2Y1 = Literasi Numerasi Siswa kelas V SD Kota Singaraja yang Mengikuti Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Blanded Learning.

A2Y1 = Literasi Sekolah Siswa kelas V SD Kota Singaraja yang Mengikuti Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Konvensional.

A2Y2 = Literasi Numerasi Siswa kelas V SD Kota Singaraja yang Mengikuti Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Sebelum dilakukan uji hipotesis melalui MANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat tersebut, terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas dan uji korelasi antar variabel terikat. Hasil uji normalitas sebaran data diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka, semua sebaran data menurut model pembelajaran berdistribusi normal. Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan bantuan *SPSS* Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matrik varian-kovarians terhadap variabel literasi sekolah dan literasi numerasi adalah homogen.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa data literasi sekolah dan literasi numerasi siswa kelas V SD Kota Singaraja yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *blanded learning* mendapatkan harga  $r_{y_1y_2} = -0,209$  dan data Literasi Sekolah dan *Literasi Numerasi* Siswa kelas V SD Kota Singaraja yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional mendapatkan harga  $r_{y_1y_2} = 0,055$  Nilai  $r_{tabel}$  kelompok eksperimen dengan jumlah subjek 30 adalah 0,345, sedangkan nilai  $r_{tabel}$  kelompok kontrol dengan jumlah subjek 60 adalah 0,455. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sekolah dan literasi numerasi siswa kelas V SD Kota Singaraja yang mengikuti pembelajaran dengan

model pembelajaran *blended learning* maupun siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional tidak berkorelasi.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan literasi Sekolah Siswa Kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya Model *Blanded Learning*. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: Terdapat peningkatan yang signifikan literasi sekolah siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya Model *Blanded Learning*. Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17 for windows diperoleh nilai F sebesar 45.543,  $df = 1$ , dan  $Sig = 0,000$ . Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan literasi Sekolah Siswa Kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *blended learning*.

Hal tersebut semakin diperkuat oleh adanya skor literasi sekolah siswa yang mengikuti model pembelajaran *blended learning* sebesar 195 sedangkan skor rata-rata literasi sekolah siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 180,9. Skor rata-rata literasi sekolah menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen lebih bagus daripada skor rata-rata kelompok kontrol. Perbedaan ini disebabkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Blended learning* memberikan kontribusi positif dalam optimalisasi literasi sekolah siswa sekolah dasar. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik dari model pembelajaran *Blended learning* untuk mengembangkan motivasi belajar siswa melalui pengalaman belajar yang berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual dengan lingkungan sehari-hari siswa. Selain akibat diterapkannya model pembelajaran *Blended learning*, muatan *Blended learning* juga membentuk keterampilan siswa untuk belajar memahami *e-learning*, dirinya sendiri dan belajar memahami orang lain.

Hasil temuan dalam penelitian menguatkan teori dari Fisher yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Blended learning* dapat melatih siswa mengintegrasikan inovasi dan keuntungan teknologi pada pembelajaran online dengan interaksi dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi atau transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep yang diterima hampir semua berasal dari apa kata guru. Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Ciri pembelajaran konvensional adalah guru aktif tetapi siswa pasif, pembelajaran terpusat pada guru, tranfer pengetahuan yang dilakukan adalah dari guru kepada siswa.

Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Blended learning* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan literasi sekolah. Model ini mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. *Blended*

*learning* merupakan sebuah kombinasi dan berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *blended learning* menggambarkan sebuah kesempatan yang mengintegrasikan inovasi dan keuntungan teknologi pada pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi dari keuntungan pembelajaran tatap muka. Sementara itu, Chaeruman (2011) menjelaskan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan setting pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *synchronous* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang sama dan tempat yang sama ataupun berbeda, sedangkan pembelajaran *asynchronous* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda (Littlejohn & Pegler, 2007: 51-53) dalam Wahyuningsih (2014: 40).

Winch (2004) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menggunakan informasi tertulis dengan tepat dalam berbagai konteks, untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat kita. Selanjutnya Wandasari (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam konteks masa kini, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Onal (2010) dalam Sural (2018) menyatakan bahwa untuk mengembangkan literasi diperlukan beberapa unsur berikut: (1) Kemampuan untuk memahami, berbicara dan mengungkapkan fakta-fakta; (2) Kemampuan untuk menafsirkan lingkungan dan untuk memahami lingkungan secara individual; (3) kemampuan untuk memanfaatkan informasi dan untuk menghasilkan ide-ide baru; (4) Kemampuan untuk menggunakan dan mengintegrasikan sistem, dan untuk mengekstrak makna baru dari sistem ini; (5) Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan mengubahnya menjadi perilaku; (6) Kemampuan untuk memiliki informasi terkini dan keterampilan. Jadi literasi bukan sekedar kemampuan membaca, tapi kemampuan memahami isi bacaan, menggunakan pengetahuannya untuk menghasilkan ide baru, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku. Winch (2004)



menyatakan bahwa literasi memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis siswa, dimana membaca dan menulis memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Faizah (2016) menyatakan bahwa dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran *Blended learning learning* memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Materi pelajaran tidak banyak disampaikan kepada peserta didik, tetapi pendidik berusaha merancang dengan pertanyaan atau permasalahan yang menarik sehingga peserta didik dapat mengeksplor pengetahuan awalnya. Pola tersebut mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuan dari *past construction* melalui kerangka mentransformasi, mengorganisasi dan menginterpretasikan pengalamannya, pengkonstruksian pengetahuan peserta didik yang terjadi melalui proses asimilasi, yaitu mengumpulkan informasi sehingga terjadilah rumah-rumah pengetahuan dan akomodasi yang merupakan proses penyesuaian informasi yang diperoleh dan mengaitkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya, pada kesempatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman berhipotesis, memprediksi, menipulasi obyek, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, berimajinasi sehingga siswa dapat merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh serta berinisiatif dan termotivasi untuk melakukan pembenahan atau perbaikan ke arah yang lebih baik untuk mencapai ke standar yang lebih tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan menciptakan ekosistem sekolah yang literat.

Temuan kedua, penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan literasi numerasi siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *Blended Learning*. Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00for windows diperoleh nilai F sebesar 3,429,  $df = 1$ , dan  $sig = 0,000$ . Kemudian didukung oleh besaran skor rata-rata literasi numerasi untuk kelompok eksperimen yaitu 9,76 sedangkan dari kelompok kontrol yaitu 6,60. Ini menunjukkan literasi numerasi siswa yang mengikuti model pembelajaran *Blended learning learning* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan secara signifikan literasi numerasi

siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *Blended Learning*.

Melihat data hasil penelitian tersebut, secara teoritis dapat dikatakan bahwa literasi numerasi siswa yang mengikuti model pembelajaran *Blended learning* lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil literasi numerasi. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan, maka diperlukan strategi dan inovasi pembelajaran yang tepat guna memaksimal potensi siswa. Inovasi yang harus dilakukan yaitu dengan memperhatikan karakteristik siswa khususnya siswa sekolah dasar, pemilihan model yang sesuai dengan karakter materi pelajaran maupun sesuai dengan standar proses pendidikan yang berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

Satu diantara model pembelajaran inovasi yang dimaksudkan adalah model pembelajaran *Blended learning*, model ini memiliki keunggulan dapat digunakan pada semua mata pelajaran lewat pemanduan unsur teknologi didalamnya, selain itu model ini menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu *blended learning* tidak hanya mengkombinasikan *face-to-face* dan *online learning* saja tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber, lingkungan ataupun strategi pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi atau transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep yang diterima hampir semua berasal dari apa kata guru. Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Ciri pembelajaran konvensional adalah guru aktif tetapi siswa pasif, pembelajaran terpusat pada guru, tranfer pengetahuan yang dilakukan adalah dari guru kepada siswa.

Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan, pendidik diharapkan melakukan inovasi model pembelajaran dimana siswa yang lebih berperan aktif (*student center*) untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Model pembelajaran *Blended learning* memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi pengetahuan yang dimiliki serta dapat memberikan konfirmasi terhadap pengetahuan baru yang mereka peroleh dimana siswa diajak untuk belajar dengan cara menyenangkan namun tetap fokus.

Melihat data hasil penelitian tersebut, Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta

menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017). Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

Perkembangan literasi dan numerasi saling berkaitan (Purpura et al., 2011). Anak-anak yang berusaha dalam satu domain sering mengalami kesulitan dalam domain lain (Light & Defries, 1995). Pengembangan keterampilan literasi dan numerasi secara bersamaan adalah cara yang dapat dilakukan di sekolah formal (Munn, 1994). Pengembangan literasi dan numerasi dapat diamati dalam konteks pengalaman belajar di seluruh mata pelajaran. Guru tidak diharuskan untuk secara formal mengevaluasi dan melaporkan perkembangan secara terpisah dari hasil pembelajaran. Perkembangan literasi dan numerasi tidak dimaksudkan sebagai alat diagnostik formal. Literasi numerasi dapat digunakan oleh guru untuk menginformasikan pemilihan strategi penilaian, kegiatan, dan alat yang sesuai untuk siswa mereka.

Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika (Purpura, 2009). Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Jordan, dkk., 2009).

Kemampuan numerasi anak dapat diketahui melalui tahap perkembangan numerasi, yaitu informal numerasi, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal (Purpura, Baroody & Lonigan, 2013). Pada tahap informal numerasi, anak sudah mampu membilang secara runtut dan mengenal kualitas benda. Informal numerasi terjadi pada anak usia dini hingga sekolah dasar awal. Memasuki usia awal sekolah dasar, kemampuan numerasi siswa berubah menuju tahap pengetahuan numerasi. Kemampuan numerasi berkembang ke arah konsep abstrak (Sarama & Clements, 2009). Siswa belajar menggunakan simbol-simbol dan bahasa matematika di pendidikan formal. Pada tahap numerasi formal, siswa mempelajari operasi matematika yang lebih rumit karena penggunaan operasi aritmatika menyajikan permasalahan matematika yang tidak hanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Anak-anak akan belajar mengoperasikan aritmatika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Agar siswa lebih memahami konsep penggunaan operasi aritmatika maka guru mengintegrasikan operasi aritmatika dasar ke dalam bentuk soal cerita

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa literasi numerasi siswa yang mengikuti model pembelajaran *Blended learning* lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat kemampuan literasi anak. Kemampuan numerasi anak akan memengaruhi learning trajectory nya. Clements & Sarama (2004) memberikan pengertian mengenai learning trajectory yaitu gambaran pemikiran siswa pada saat proses pembelajaran berupa dugaan dan hipotesis dari serangkaian desain pembelajaran untuk mendorong perkembangan berpikir siswa agar tujuan pembelajaran matematika sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Temuan ketiga, Hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung untuk *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari pengaruh model pembelajaran pembelajaran *Blended learning* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Didukung pula dari hasil analisis deskriptif tentang literasi sekolah dan literasi numerasi menunjukkan bahwa (1) rata-rata skor literasi sekolah kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, (2) rata-rata skor literasi numerasi kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Dengan demikian, terdapat peningkatan yang signifikan secara simultan terhadap literasi sekolah dan literasi numerasi pada siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *Blended Learning*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran mengenai literasi numerasi yang dianalisis berdasarkan learning trajectory siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tidak terstruktur. Secara umum, siswa memiliki kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kecakapan siswa dalam menggunakan keterampilan matematika dalam memecahkan masalah tidak terstruktur pada materi bilangan. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan matematika secara praktis, dan memiliki apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematika (Kemdikbud, 2017). Hal tersebut didukung dengan beberapa penjelasan siswa mengenai learning trajectory dan strategi yang digunakan siswa yang dipaparkan melalui proses wawancara.

Prinsip dasar literasi numerasi adalah bersifat kontekstual. Dengan demikian, soal yang dibuat untuk mengeksplorasi literasi numerasi siswa haruslah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui soal cerita. Integrasikan operasi aritmatika dasar ke dalam bentuk soal cerita juga bertujuan agar siswa lebih memahami konsep penggunaan operasi aritmatika. Melalui soal cerita, anak tidak

hanya belajar melatih kemampuan literasi numerasinya akan tetapi belajar melatih literasi dasar berupa membaca pemahaman. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam berpikir analitis serta pemecahan masalah secara tidak langsung berkorelasi dengan kemampuan membaca pemahaman anak (Holmes & Dowker, 2013).

Soal cerita yang diberikan dalam penelitian ini adalah soal pemecahan masalah tidak terstruktur yang berkaitan dengan bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu memecahkan masalah tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pekerjaan siswa. Beberapa pekerjaan siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu menyelesaikan soal dengan berurut. Hasil tersebut juga dikomunikasikan oleh siswa secara tertulis lengkap beserta penjelasannya. Selanjutnya, beberapa siswa mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari soal kemudian menggunakan interpretasi analisis untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan bagian terpenting dari pekerjaan siswa. Beberapa siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik, namun tidak dapat menyimpulkan penyelesaian masalah. Siswa yang mampu membuat kesimpulan itulah yang memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik.

Satu diantara model pembelajaran inovasi yang dimaksudkan adalah model pembelajaran *blended learning*. Model ini memiliki keunggulan dapat digunakan pada semua mata pelajaran lewat pemanduan unsur teknologi didalamnya, selain itu model ini menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran *Blended learning* lebih memungkinkan terjadinya proses pengkonstruksian pengetahuan. Proses pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengalami langsung dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada literasi sekolah dan literasi numerasi siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan emosi positif pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar. model pembelajaran *Blended learning* mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat membangkitkan emosi positif siswa dan dapat meningkatkan literasi sekolah dan literasi numerasi siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil yaitu: *Pertama*, terdapat peningkatan literasi sekolah siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *blended learning* ( $F = 45,543$  dengan  $p < 0,05$ ). *Kedua*, terdapat peningkatan literasi numerasi siswa Kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model

*Blanded Learning* ( $F= 3, 429$  dengan  $p<0,05$ ). *Ketiga*, terdapat peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi secara simultan pada siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *blanded learning* ( $F= 24.045$  dengan  $p<0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Banu Prasetyo, U. T. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 22-27.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Erma Susanti, M. S. (2008). Rancang Bangun Aplikasi E-Learning. *Jurnal Teknologi*, 5357.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Gina Bukhardt, M. M. (2003). *enGauge 21st Century Skills: Literacy in the digital age*. Los Angeles: North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group.
- Hartati, T. (2016). *Multimedia in literacy development at remote elementary schools in west java*. Edutech, 301-310.
- Kasali, R. (2018). Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman, D. K. (2014). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

### Jurnal

- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 1-29.
- Christiane Schroeter, L. M. (2015). The Impact of Guided vs. Self-directed Instruction on Students' Information Literacy skills. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 1-10.
- Hasan Subekti, H. S. (2017). Patrap Triloka Ethno-Pedagogy With Research-Based Learning Settings to Develop Capability of Pre-Service Science Teachers: Literature Review. 1st International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICoMSE 2017). Malang: Atlantis Press
- Hassugian, J. (2008). Urgensi Literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. Pustaka: *jurnal studi perpustakaan dan Informasi*, 34-44.
- Indah Kurnianingsih, N. E. (2017). *Prototipe Literasi Informasi Berbasis Web sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi di MAN Insan Cendikia*. *EduLib*, 13-23.
- Indah Kurnianingsih, R. R. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 61-76.

- Mintasih, D. (2018). *Mengembangkan literasi informasi pendidikan berbasis Web dalam pembelajaran berbasis kehidupan*. Elementary: Islamic Teacher Journal, 271290.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sositologi*, 143-156.
- Tri Darmayanti, M. Y. (2007). E-Learning pada Pendidikan jarak jauh: Konsep yang mengubah metode pembelajaran di Perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 99-113.
- Xiaorong Shao, G. P. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Students Writing and Course. *The Journal of Academic Librarianship*, 670-678.